

TRANSFORMASI AGILITY ORGANISASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA BATAM

Oleh :

Yarsi Efendi¹⁾, Dinda Nurul Inayati²⁾, Desi K Wulansari³⁾, Ratna F Hapsari⁴⁾, Fenny Agustina⁵⁾

^{1,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau Kepulauan

^{2,3,4}Universitas Pakuan

¹email: efendiyarsi@gmail.com

²email: dindaasyofyan@gmail.com

³email: desikardiniwulansari@gmail.com

⁴email: hapsari.hadikusumo@gmail.com

⁵email: Fennyagustina83@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 23 Januari 2025

Revisi, 4 Februari 2025

Diterima, 16 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Agiliti Organisasi,
Pembelajaran Adaptif dan Inovatif,
Sekolah Menengah Atas Batam.



ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan konsep agiliti (ketangkasan) organisasi di Sekolah Menengah Atas di Kota Batam, yang terpusat pada ancaman dan kesempatan yang dijumpai selama proses transformasi. Metodologi yang dipakai yakni deskriptif kuantitatif, kuesioner disebar guna mengumpulkan data kepada para guru. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas pendidik mempunyai kemampuan yang kuat dalam beradaptasi dan berinovasi, dengan skor rata-rata tertinggi terkait perubahan (P1: 4,32) dan terendah mengenai kolaborasi antara guru dan siswa (P15: 3,42). Penelitian ini menekankan pentingnya modifikasi dalam program pelatihan untuk mendorong kolaborasi serta komunikasi yang lebih efektif antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya ketangkasan organisasi dalam meningkatkan kinerja sekolah dan responsivitas terhadap perubahan. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan ketangkasan di sekolah dengan mempromosikan kolaborasi, komunikasi yang efektif, dan keterlibatan siswa yang lebih besar dalam proses pembelajaran.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Yarsi Efendi

Afiliasi: Universitas Riau Kepulauan

Email: efendiyarsi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Organizational agility atau ketangkasan organisasi adalah kemampuan suatu organisasi untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. *Organizational agility* atau ketangkasan organisasi adalah konsep yang telah banyak dibahas dalam literatur manajemen. (Horney, 2013) mendefinisikan *agility* sebagai ‘kemampuan dinamis untuk mengantisipasi dan merespons tantangan dan peluang dengan sumber daya manusia, proses, dan teknologi yang fokus, cepat, dan fleksibel. (Situmorang et al., 2023), dari hasil penelitiannya menyampaikan bahwa ketangkasan organisasi pada dasarnya dipahami sebagai kemampuan organisasi

untuk mengenali perubahan tak terduga di lingkungan dan bereaksi terhadapnya dengan cepat dan efektif menggunakan dan mengatur ulang sumber daya internal dan dengan demikian memperoleh keunggulan kompetitif. Aspek ini merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk dengan cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan serta tuntutan pasar.

Istilah *Agile* awalnya diperkenalkan sebagai metode pengembangan perangkat lunak (Al-Saqqa et al., 2020). Seiring berjalannya waktu, metode tersebut telah diadaptasi dalam berbagai sektor, termasuk didalamnya sektor pendidikan. Menurut Oxford Dictionary, *agile* diartikan sebagai “capable of moving swiftly and with ease”, dikutip dari

Wikipedia, agile memiliki pengertian memiliki karakteristik yang gesit, ringan, fleksibel, dan selalu siap siaga. Secara sederhana, penulis berpendapat, agile dapat disamakan dengan istilah “tangkas/gesit”. (Young et al., 2021) menyampaikan bahwa organisasi harus menerapkan konsep Agile dalam menghadapi berbagai guncangan perubahan siap menghadapi tekanan.

Ditambahkan oleh (ÇAKMAK, 2023), ketangkasan organisasi sangat penting bagi organisasi untuk berhasil dalam lingkungan yang tidak pasti dan selalu berubah. Hal ini memungkinkan organisasi memperoleh keunggulan kompetitif dan mempertahankan eksistensinya serta membantu menjadi lebih fleksibel dan beradaptasi terhadap perubahan

Pentingnya Agility di Sekolah

Dalam konteks pendidikan, khususnya di sekolah menengah atas, agility mencakup respons terhadap perubahan kurikulum, teknologi, dan kebutuhan siswa. Menurut (Denning, 2018), organisasi yang agile mampu mengubah strategi dan operasionalnya dengan cepat untuk tetap relevan di tengah dinamika yang terus berubah.

Terdapat tiga aspek penting dari ketangkasan organisasi di Sekolah, yaitu :

1. Respon terhadap perubahan, sebagaimana dijelaskan oleh (Fullan, 2013), bahwa dalam lingkup pendidikan yang terus berubah dengan cepat, agility organisasi memungkinkan sekolah untuk merespons tantangan dan peluang baru dengan efektif, sehingga mereka tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan siswa mereka
2. Inovasi dalam pembelajaran, dijelaskan oleh (Mourshed et al., 2010) bahwa Organisasi yang menerapkan prinsip agile dalam sektor pendidikan mempunyai kompetensi yang lebih unggul untuk mendorong inovasi dan kreativitas dalam metode pengajaran mereka, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa
3. Kolaborasi dan Keterlibatan, agility organisasi mendorong kerja sama antara pendidik, siswa, dan orang tua, yang menghasilkan komunitas pembelajaran yang lebih terlibat dan berdampak positif terhadap pencapaian pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Epstein, 2018) bahwa keberhasilan siswa dapat ditingkatkan melalui kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga, menciptakan lingkungan di mana semua pihak berkolaborasi dalam proses pendidikan.

Menurut penelitian oleh (Chi-Kin Lee et al., 2021), sekolah yang menerapkan prinsip agility dalam manajemen dan pengajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dan hasil akademis. Hal ini menunjukkan bahwa agility bukan hanya sebuah konsep manajerial, tetapi juga berpengaruh langsung pada proses belajar mengajar.

Dapat ditegaskan bahwa Organizational agility di sekolah sangat penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan responsivitas lembaga pendidikan terhadap perubahan lingkungan, baik itu perubahan kurikulum, teknologi, maupun kebutuhan siswa. Dengan adanya agility, sekolah dapat dengan cepat mengimplementasikan inovasi, beradaptasi dengan dinamika sosial, serta meningkatkan kolaborasi di antara guru dan siswa. Hal ini membuat sekolah lebih efektif ketika mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan.

Penelitian oleh (Wilson, 2021) menunjukkan bahwa masih banyak aspek dari organizational agility yang perlu diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks pendidikan. Dunia pendidikan dituntut untuk lebih adaptif dan responsif. (Sartini, 2024) menyatakan bahwa konsep "agility" atau kegesitan menjadi relevan dalam konteks pendidikan, terutama di sekolah, untuk menghadapi dinamika yang tidak terduga dan kompleks. (Salza et al., 2019) juga menekankan bahwa metodologi Agile merupakan framework atau kerangka kerja yang mendukung pengembangan siklikal atau iteratif dan kolaboratif.

Prinsip-prinsip Agile mencakup fleksibilitas, respons cepat terhadap perubahan, serta kolaborasi yang efektif. Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan sebagai metode pembelajaran yang fleksibel yang memberi ruang bagi pendidik dan siswa untuk berkolaborasi secara bersama-sama beradaptasi terhadap kebutuhan serta membuka peluang kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan. Beberapa prinsip agile dalam pendidikan meliputi:

1. Kolaboratif: Dalam pendidikan, kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dengan mengedepankan kerja tim, peserta didik dibiasakan untuk berkomunikasi dan bekerja dalam tim dalam penyelesaian tugas atau proyek. (Hattie & Group, 2009); (Shetty, 2024)

2. Iteratif dan Berfokus pada Proses: Pembelajaran tidak selalu harus berakhir pada satu hasil akhir yang sempurna. Dengan menerapkan pendekatan iteratif, murid dapat terus melakukan revisi, menerima umpan balik, dan memperbaiki pekerjaan mereka. Hal ini dapat membantu peserta didik belajar dari kesalahan dan memperbaiki diri secara bertahap. (Highsmith, 2010)

3. Fleksibel: Metode Agile memungkinkan penyesuaian cepat dalam proses belajar mengajar, baik terkait konten maupun metode. Misalnya, jika sebuah pendekatan mengajar kurang efektif, pendidik dapat segera mencoba pendekatan lain yang dipandang lebih cocok. (Schwaber & Sutherland, 2017)

4. Berpusat pada Peserta Didik: Agile berfokus pada kebutuhan pengguna akhir, dalam hal ini, peserta didik. Dengan menempatkan peserta

didik di pusat pembelajaran, pendidik dapat memastikan bahwa semua proses dan materi benar-benar relevan dan membantu peserta didik mencapai tujuan belajar mereka.(Jacobs & Power, 2016); (Salsabila, 2024)

Konteks transformasi agility di SMA di Kota Batam mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum yang fleksibel hingga metode pengajaran yang inovatif. Sebagai contoh, beberapa SMA di Kota Batam telah mulai mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Salah satu SMA tersebut adalah SMA Negeri 24 Batam. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip agility yang menekankan pentingnya kolaborasi dan responsivitas (Hohl et al., 2018). Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana konsep agility diterapkan dalam konteks pendidikan di SMA dan apa dampaknya terhadap proses belajar mengajar.

Beberapa penelitian berpendapat bahwa banyak indikator menunjukkan pola tradisional konvensional yang diterapkan di bidang pendidikan tidak sesuai untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan. Oleh karena itu, kompetensi dan keterampilan yang lebih global sangat dibutuhkan untuk mengintegrasikan humanisme dan teknologi(Marope et al., 2017). Semakin banyak ahli yang setuju dengan urgensi pengembangan pendekatan baru terhadap situasi baru yang disebut "agile era". Pendekatan gesit untuk pengajaran dan pembelajaran dalam sistem pendidikan abad ke-21 harus menonjolkan fleksibilitas dan menunjukkan struktur yang beradaptasi dengan berbagai pilihan. Untuk mematuhi pembelajaran yang dipersonalisasi yang merupakan paradigma yang berkembang di lingkungan modern, pengembangan pendidikan gesit/tangkas masih dalam tahap awal. Pengembangan ini merupakan tindakan untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat modern yang dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan sekolah.

Dari pemaparan latar belakang sebelumnya, penulis terdorong menelusuri organizational agility di bidang pendidikan dengan melakukan observasi kepada guru-guru di Sekolah SMA Negeri 24 Batam, Kepulauan Riau Indonesia. Sejauh mana implementasi beberapa elemen kunci dari teori agility meliputi:

1. Responsif terhadap perubahan, yaitu organisasi yang mampu merespons perubahan dengan cepat, baik itu perubahan dalam kebijakan pendidikan, kebutuhan siswa, atau perkembangan teknologi.
2. Inovasi berkelanjutan, maksudnya Agility mendorong inovasi dalam praktik pembelajaran dan pengajaran, sehingga sekolah dapat membangun suasana pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan.

3.Kolaborasi beserta komunikasi, maksudnya adalah organisasi yang agile menekankan pentingnya

kolaborasi antar anggota, baik antara guru, siswa, maupun orang tua, untuk menciptakan solusi yang efektif.

Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dari penelitian; Apa yang dimaksud dengan transformasi Organizational Agility, bagaimana implementasi Organizational Agility di Sekolah Menengah Atas Negeri 24 Kota Batam, Apa dampak dari transformasi ini terhadap jalannya pembelajaran.

Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian guna mengidentifikasi berbagai faktor yang berpengaruh pada Organizational Agility di SMA N 24 Kota Batam, menganalisis implementasi Organizational Agility di SMA N 24 Kota Batam, menilai dampak transformasi terhadap kinerja guru.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi sekolah dan pendidik adalah memberikan wawasan bagi sekolah dan pendidik tentang pentingnya mengadopsi prinsip agility dalam manajemen pendidikan. Dengan mengenali berbagai elemen yang berdampak pada agility, institusi pendidikan dapat menyusun langkah-langkah yang lebih tepat guna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini juga bermanfaat bagi pengambil kebijakan di sektor pendidikan. Dengan memahami dampak dari organizational agility, mereka dapat merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan sekolah yang lebih agile. Seterusnya, studi yang lebih lanjut bisa mengacu pada hasil penelitian ini dalam bidang agility organisasi dalam pendidikan. Dengan mengeksplorasi lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi agility, diharapkan penelitian ini dapat membuka jalan bagi studi lanjutan yang lebih mendalam. Penelitian oleh Wilson (2021) menunjukkan bahwa masih banyak aspek dari organizational agility yang perlu diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Kuantitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dan data dikumpulkan melalui penyebaran angket. Angket disusun berdasarkan teori organizational agility dan diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. (SÜRÜCÜ & MASLAKÇI, 2020)

Sampel penelitian adalah guru di sekolah SMA Negeri 24 Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Informasi yang didapatkan melalui kuesioner kemudian diolah dengan menerapkan metode statistik deskriptif dan inferensial melalui perangkat lunak SPSS.

Populasi pada penelitian ini adalah semua guru di SMAN 24 Batam yang berjumlah 31 orang. Sampling dilakukan dengan cara total sampling (Fauzy 2019) (saturation sampling) sampel penelitiannya adalah semua populasi.

Pengumpulan data dengan instrumen kuesioner yang berisi pernyataan dari agility organization dalam bidang Pendidikan, yaitu kemampuan organisasi sekolah untuk mengubah cara kerja, metode pembelajaran, struktur organisasi, dan strategi. Kuesioner ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif yang dapat dinilai oleh responden menggunakan skala Likert dengan rentang nilai: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju.

Suatu proses penyelesaian masalah dengan menerapkan berbagai metode untuk mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang sudah dikumpulkan merupakan analisis data. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Untuk mengetahui seberapa implementasi agility di sekolah SMAN 24 Batam.

Proses analisis dilaksanakan dengan menerapkan statistik deskriptif, yang menjadi tahap awal krusial dalam penelitian dan wajib dilakukan sebelum melakukan perbandingan menggunakan statistik inferensial. Statistik deskriptif meliputi pengelompokan variabel (seperti nominal, ordinal, interval, dan rasio) serta pengukuran frekuensi, tendensi sentral (seperti mean, median, dan modus), varians, dan posisi. Perhitungan ini dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diujikan ke sampel, Kuesioner terlebih dahulu dilakukan uji instrumen sampel kecil, dengan mengambil sampel pada beberapa guru di beberapa SMAN di Batam (SMAN 5 dan SMAN 23 Batam), yang terdiri dari 23 pernyataan. Hasil uji ini didapatkan instrumen 17 pernyataan valid dan reliabel

(1,2,3,4,6,7,8,10,11,13,14,16,17,18,20,21,dan 22), sedangkan 6 pernyataan, yaitu pernyataan 5, 9, 12,15,19 dan 23.

Instrumen kuesioner yang sudah valid setelah uji sampel kecil selanjutnya di ujikan ke sampel besar (sampel penelitian). Dan dilakukan lagi Validitas dan Reabilitas menggunakan Spss didapatkan nilai Cronbach's Alpha 0.810, seperti terlihat pada tabel. 1

Tabel.1. Output Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.810	17

Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap 17 butir pernyataan dinyatakan valid dan reliabel (andal). Data yang dianalisis terdiri dari 17 parameter (Pernyataan 1 hingga Pernyataan 17) dengan masing-masing parameter diukur pada 31 responden (guru). Setiap parameter memiliki rentang nilai yang bervariasi, dengan nilai minimum dan maksimum yang menunjukkan seberapa besar variasi dalam hasil pengukuran. Hasil uji statistik deskriptif

pada penelitian ini adalah seperti yang ditampilkan pada output SPSS tabel 2.

Tabel.2. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
P1	31	3	2	5	4.32	0.871	0.759
P2	31	4	1	5	3.94	1.124	1.262
P3	31	4	1	5	3.94	1.093	1.196
P4	31	3	2	5	3.94	0.892	0.796
P5	31	3	2	5	3.97	0.836	0.699
P6	31	4	1	5	4.03	1.169	1.366
P7	31	4	1	5	3.97	1.14	1.299
P8	31	4	1	5	3.87	1.231	1.516
P9	31	3	2	5	3.61	0.715	0.512
P10	31	3	2	5	3.71	0.824	0.68
P11	31	3	2	5	4.1	0.87	0.757
P12	31	2	3	5	4.26	0.575	0.331
P13	31	3	2	5	4	0.775	0.6
P14	31	2	3	5	4.16	0.638	0.406
P15	31	4	1	5	3.42	0.923	0.852
P16	31	3	2	5	3.84	0.86	0.74
P17	31	3	2	5	4.1	0.651	0.424
Valid N (listwise)	31						

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan rentang nilai untuk setiap parameter menunjukkan perbedaan antara nilai maksimum dan minimum. Misalnya, P1 memiliki rentang 3 (5-2), sedangkan P2 dan P6 memiliki rentang 4 (5-1). Rentang yang lebih besar menunjukkan variasi yang lebih besar dalam hasil pengukuran. Selanjutnya, nilai minimum dan maksimum untuk setiap parameter menunjukkan batas bawah dan atas dari pengukuran. Sebagian besar parameter memiliki nilai maksimum 5, yang menunjukkan bahwa semua subjek mencapai nilai tertinggi dalam pengukuran agility. Untuk nilai rata-rata setiap parameter memberikan gambaran umum tentang performa agility subjek. P1 memiliki rata-rata tertinggi (4.32), pernyataan ini terkait dengan adaptif dan inovatif terhadap perubahan, dari hasil ini terlihat bahwa guru memiliki tingkat adaptif dan inovatif terhadap perubahan yang tinggi, sesuai dengan (Žydzūnaitė & Arce, 2021) yang menyatakan bahwa inovasi dan kreativitas adalah dua konsep utama yang terpisah namun terkait, dan masing-masing diperlukan untuk keberhasilan seorang guru. Selanjutnya, P15 memiliki rata-rata terendah (3.42), terkait dengan kolaborasi guru dan siswa. Rata-rata yang lebih tinggi menunjukkan performa yang lebih baik dalam agility.

Standar deviasi menunjukkan seberapa besar variasi atau penyebaran nilai dari rata-rata. P2 memiliki standar deviasi tertinggi (1.124), yang menunjukkan bahwa nilai-nilai pada parameter ini lebih tersebar dibandingkan dengan parameter

lainnya. Sebaliknya, P12 memiliki standar deviasi terendah (0.575), menunjukkan bahwa nilai-nilai pada parameter ini lebih konsisten, selanjutnya varians adalah kuadrat dari standar deviasi dan memberikan informasi yang sama tentang penyebaran data. P2 juga memiliki varians tertinggi (1.262), sedangkan P12 memiliki varians terendah (0.331).

Dari analisis tersebut ditarik kesimpulan bahwa ada variasi yang cukup besar dalam hasil pengukuran agility di antara subjek, dengan beberapa parameter menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan yang lain. Di mana rata-rata nilai menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki performa yang baik dalam agility, meskipun ada beberapa parameter yang menunjukkan performa yang lebih rendah. Variasi dalam hasil pengukuran, seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi dan varians, menunjukkan bahwa ada faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi performa agility, yang perlu diteliti lebih lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam performa agility di antara subjek. Ini mengindikasikan perlunya penyesuaian program pelatihan yang ada. Program pelatihan harus dirancang untuk mengatasi kelemahan yang teridentifikasi, terutama pada parameter dengan rata-rata terendah (P15, P16) yang mengungkapkan terkait kolaborasi guru dan siswa. Dengan memahami bahwa beberapa siswa mungkin memiliki performa yang lebih baik atau lebih buruk dalam agility, guru dapat mengembangkan pendekatan yang lebih personal untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Ini dapat mencakup sesi latihan tambahan atau modifikasi dalam teknik pengajaran. Rancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa. Misalnya, proyek kelompok, diskusi kelas, atau kegiatan ekstrakurikuler yang memerlukan kerja sama. Ini dapat meningkatkan interaksi dan membangun rasa saling percaya. Bangun jalur komunikasi yang lebih efektif antara pendidik dan peserta didik. Misalnya, menggunakan platform digital untuk berbagi informasi, umpan balik, dan ide. Hal ini dapat memfasilitasi dialog yang lebih terbuka dan transparan.

Libatkan siswa dalam pengambilan keputusan terkait kegiatan belajar mengajar. Misalnya, meminta masukan siswa tentang metode pengajaran atau topik yang ingin mereka pelajari. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Selenggarakan kegiatan team building yang melibatkan guru dan siswa. Aktivitas ini dapat mendukung terciptanya relasi yang lebih harmonis dan meningkatkan kolaborasi. Contohnya, outing, permainan kelompok, atau proyek sosial. Lakukan evaluasi berkala terhadap hubungan dan kolaborasi antara guru dan siswa. Minta umpan balik dari siswa tentang pengalaman mereka dalam berkolaborasi dengan guru. Gunakan informasi ini untuk

melakukan perbaikan yang diperlukan. Karena sesuai dengan (Wahjusaputri & Fadilah, 2022), semakin tingginya learning agility yang dimiliki guru akan memudahkan dirinya dalam menghadapi perubahan tantangan yang ada.

Agility dalam pendidikan merupakan bidang penelitian yang semakin berkembang, yang menitikberatkan pada bagaimana kemampuan beradaptasi dan pembelajaran berkelanjutan mempengaruhi hasil pengajaran dan pembelajaran. (De Meuse et al., 2010). Dengan Learning Agility atau ketangkasan dalam belajar, siswa dapat memperoleh capaian pembelajaran yang baik. Jika siswa belajar dengan tangkas maka capaian pembelajaran pun akan mudah tercapai, pembelajaran menjadi efektif serta lebih interaktif dengan terjalinya pembelajaran secara komunikasi dua arah dan tidak hanya terpaku pada pendidik.

Sebuah organisasi dikatakan sukses apabila mampu mendorong setiap anggotanya untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif, meskipun masing-masing individu memiliki latar belakang pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang beragam. Oleh karena itu, organisasi memerlukan kerja sama yang lebih erat antarindividu, sehingga setiap anggota dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan jika mereka bekerja secara mandiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *organizational agility* adalah faktor yang penting dalam meningkatkan kinerja sekolah dan responsif serta inovatif terhadap perubahan. Tingginya tingkat *organizational agility* pada Sekolah umumnya menunjukkan kinerja yang lebih optimal serta lebih tanggap sekaligus inovatif terhadap perubahan. Hal tersebut sesuai dengan konsep yang dijelaskan dalam teori *organizational agility* (Parasuraman, Zaithaml, dan L. 2008) *agility organization* merupakan kapasitas sebuah organisasi dalam menyesuaikan diri secara cepat terhadap perubahan lingkungan dan tuntutan pasar.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *organizational agility* adalah faktor yang penting dalam meningkatkan kinerja sekolah dan responsivitas terhadap perubahan. Tingginya tingkat *organizational agility* pada Sekolah umumnya menunjukkan kinerja yang lebih optimal serta lebih tanggap sekaligus inovatif terhadap perubahan. Dengan demikian, studi ini merekomendasikan bahwa sekolah butuh meningkatkan tingkat *organizational agility* untuk meningkatkan kinerja agar responsif dan inovatif terhadap perubahan. Dengan demikian, penting bagi seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan, baik itu guru, siswa, maupun pengambil kebijakan, untuk bersama-sama berkomitmen dalam menerapkan prinsip-prinsip *agility* dalam setiap aspek pendidikan. Perubahan ini tidak hanya akan mendorong

peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga membekali peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih fleksibel dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

5. REFERENSI

- Al-Saqqa, S., Sawalha, S., & Abdelnabi, H. (2020). Agile software development: Methodologies and trends. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(11), 246–270.
<https://doi.org/10.3991/ijim.v14i11.13269>
- ÇAKMAK, Z. (2023). Adapting to Environmental Change: The Importance of Organizational Agility in the Business Landscape. *Florya Chronicles of Political Economy*, 9(1), 67–87.
https://doi.org/10.17932/iau.fcpe.2015.010/fcpe_v09i1004
- Chi-Kin Lee, J., Wong, K. L., & Kong, R. H. M. (2021). Secondary school teachers' self-efficacy for moral and character education and its predictors: a Hong Kong perspective. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 27(1–4), 32–47.
<https://doi.org/10.1080/13540602.2021.1920907>
- De Meuse, K. P., Dai, G., & Hallenbeck, G. S. (2010). Learning agility: A construct whose time has come. *Consulting Psychology Journal*, 62(2), 119–130.
<https://doi.org/10.1037/a0019988>
- Denning, S. (2018). How major corporations are making sense of Agile. *Strategy and Leadership*, 46(1), 3–9.
<https://doi.org/10.1108/SL-11-2017-0104>
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools, second edition. In *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Second Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Fullan, M. (2013). Commentary: The New Pedagogy: Students and Teachers as Learning Partners. *LEARNING Landscapes*, 6(2), 23–29.
<https://doi.org/10.36510/learnland.v6i2.601>
- Hattie, J., & Group, T. and F. (2009). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*.
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vSoUT6PXdoIC&oi=fnd&pg=PP1&dq=select+concept&ots=XLQf1ry7LO&sig=tzpzbbXV8vPX14IYqgI7mn0GcY0%0Ahttps://cmapspublic.ihmc.us/rid=1QBSTV8BZ-PF4KC0-2MNN/visible learning book summary.pdf](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vSoUT6PXdoIC&oi=fnd&pg=PP1&dq=select+concept&ots=XLQf1ry7LO&sig=tzpzbbXV8vPX14IYqgI7mn0GcY0%0Ahttps://cmapspublic.ihmc.us/rid=1QBSTV8BZ-PF4KC0-2MNN/visible%20learning%20book%20summary.pdf)
- Highsmith, J. (2010). Agile Project Management: Creating Innovative Products. *Kybernetes*, 39(1), 155–155.
<https://doi.org/10.1108/03684921011021336>
- Hohl, P., Klünder, J., van Bennekum, A., Lockard, R., Gifford, J., Münch, J., Stupperich, M., & Schneider, K. (2018). Back to the future: origins and directions of the “Agile Manifesto” – views of the originators. *Journal of Software Engineering Research and Development*, 6(1).
<https://doi.org/10.1186/s40411-018-0059-z>
- Horney, N. (2013). Agility Research: History and Summary. *Strategic Agility Institute*, 29(1), 1–54.
- Jacobs, G., & Power, M. A. (2016). Student Centered Learning and Democracy. *Student Centered Learning and Democracy*, 4(2), 79–87.
- Marope, M., Griffin, P., & Gallagher, C. (2017). Future competences and the future of curriculum. *International Bureau of Education*, 1–60.
http://www.ibe.unesco.org/sites/default/files/resources/future_competences_and_the_future_of_curriculumexecsummary.pdf
- Mourshed, M., Chijioke, C., & Barber, M. (2010). How the world's most improved school systems keep getting better. In *McKinsey&Company* (Issue 1). McKinsey&Company.
- Salsabila, A. (2024). *Implementasi Student Centered Meningkatkan Prestasi Siswa Learning (SCL) dalam Pendahuluan*. 13(3), 4057–4066.
- Salza, P., Musmarra, P., & Ferrucci, F. (2019). Agile and Lean Concepts for Teaching and Learning. *Agile and Lean Concepts for Teaching and Learning, December 2018*.
<https://doi.org/10.1007/978-981-13-2751-3>
- Sartini. (2024). *Tantangan Kepemimpinan Adaptif Dalam Dunia Pendidikan Di Era Generasi Milenial Sartini, Andriani Chondro, Harun Joko Prayitno, Indri Chairunissa*. 4(2), 98–110.
- Schwaber, K., & Sutherland, J. (2017). *The Scrum Guide: The Definitive The Rules of the Game. Scrum.Org and ScrumInc, November*, 19.
<http://www.scrumguides.org/docs/scrumguide/v1/Scrum-Guide-US.pdf>
- Shetty, M. S. S. (2024). Organization Development and Change. In *Futuristic Trends in Management Volume 3 Book 9*.
<https://doi.org/10.58532/v3bhma9p3ch7>
- Situmorang, O., Boiliu, F. M., Ong, C. F., Mulia, U. B., Tinggi, S., Real, T., Geus, A. De, & Orientation, D. (2023). *ORGANIZATION AGILITY ASSESSMENT PADA*. 3, 189–196.
- SÜRÜCÜ, L., & MASLAKÇI, A. (2020). Validity and Reliability in Quantitative Research. *Business & Management Studies: An International Journal*, 8(3), 2694–2726.
<https://doi.org/10.15295/bmij.v8i3.1540>
- Wahjusaputri, S., & Fadilah, H. (2022). The Impact of Learning Agility and the Work Environment during Work from Home on

- Teacher Performance. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6695–6702.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1527>
- Wilson, A. (2021). Emotionally Agile Leadership Amid COVID-19. *School Leadership Review*, 15(2), 1.
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1323071%0Ahttp://files/716/Wilson - 2021 - Emotionally Agile Leadership amid COVID-19.pdf>
- Young, W., Rayner, R., & Talpey, S. (2021). It's Time to Change Direction on Agility Research: a Call to Action. *Sports Medicine - Open*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40798-021-00304-y>
- Žydžiūnaitė, V., & Arce, A. (2021). Being an innovative and creative teacher: Passiondriven professional duty. *Creativity Studies*, 14(1), 125–144.
<https://doi.org/10.3846/cs.2021.14087>.